

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Untuk menyusun penelitian ini, peneliti mengambil berbagai sumber sebagai referensi. Mulai dari buku, jurnal, hingga yang didapat dari beberapa website. Peneliti juga menemukan beberapa acuan dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sintia Permata dengan judul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Fisip Angkatan 2009 yang Berasal Dari Luar Daerah)” tahun 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Kualitatif Deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara orangtua dengan anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi antara informan anak dengan informan orangtua maupun sebaliknya pola komunikasi antara informan orangtua dengan informan anak berdasarkan tipe keluarga antara lain; tipe keluarga karier, tipe keluarga protektif, tipe keluarga gagap teknologi. Terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi seperti: hambatan ekonomi waktu, profesi, dan jaringan komunikasi. Hambatan-hambatan inilah yang mempengaruhi komunikasi tidak berjalan dengan baik. Pola

komunikasi antara informan anak dengan informan orangtua maupun sebaliknya berdampak terhadap hubungan antara informan anak dengan informan orangtua menjadi erat atau renggang¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Sabrina Ginting yang berjudul “Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Mahasiswa yang Tinggal Terpisah dengan Orangtua dalam Hubungan Harmonisasi di kota Medan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi keluarga pada mahasiswa tinggal terpisah dengan orangtua dan juga untuk mengetahui harmonisasi hubungan yang tercipta antara mahasiswa dan orangtua yang tinggal terpisah. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meneliti bagaimana komunikasi dan hubungan yang terjalin pada mahasiswa yang tinggal terpisah dari orangtua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa yang telah tinggal terpisah dari orangtua selama dua tahun atau lebih. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa komunikasi keluarga mempunyai peran yang penting dalam hubungan harmonisasi pada mahasiswa yang tinggal terpisah dari orangtua. Komunikasi keluarga yang baik akan membentuk hubungan yang harmonis di antara mahasiswa dan orangtua yang tinggal terpisah. Hubungan yang harmonis akan terjalin jika mahasiswa dan orangtua selalu menjaga intensitas komunikasi mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang tinggal terpisah dari orangtua ternyata tidak menceritakan semua hal kepada orangtuanya. Hal ini, karena para

mahasiswa takut membuat orangtuanya menjadi cemas dan khawatir. Hubungan jarak jauh yang dialami oleh mahasiswa dan orangtuanya juga membuat terjadinya perubahan sikap pada diri mahasiswa. Namun, perubahan tersebut dapat diterima oleh orangtua karena pertumbuhan tersebut ke arah yang positif².

3. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Vani Rasika dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Universitas Riau yang Berasal Dari Kabupaten Rokan Hulu) tahun 2015. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pertama, bahwa efektivitas komunikasi interpersonal jarak jauh antara orangtua dan anak

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Sintia Permata, Universitas Sam Ratulangi Manado	Pola Komunikasi Jarak Jauh Orangtua dengan Anak	Menggunakan metode penelitian kualitatif	mengetahui peran komunikasi keluarga pada mahasiswa tinggal terpisah dengan orang	bagaimana komunikasi dan hubungan yang terjalin pada mahasiswa yang tinggal terpisah dari orangtua

			<p>tua dan juga untuk mengetahui harmonisasi hubungan yang terci pta antara mahasiswa dan orangtua yang tinggal terpisah</p>	
<p>Novia Sabrina Ginting</p>	<p>Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>mengetahui peran komunikasi keluarga pada mahasiswa yang tinggal terpisah dengan orang</p>	<p>komunikasi keluarga mempunyai peran yang penting dalam hubungan harmonisasi pada mahasiswa yang tinggal terpisah dari</p>

			tua dan juga untuk mengetahui harmonisasi hubungan yang terci pta antara mahasiswa dan orangtua yang tinggal terpisah	orangtua
Vani Rasika, Universitas Riau	Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak	Menggunakan metode penelitian kualitatif	mengetahui bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa UNRI	dan keterbukaan yang ditunjukkan oleh orangtua daripada anak - anak, maka sangat empati yang dirasakan

				<p>an oleh</p> <p>orangtua</p> <p>untuk anak</p> <p>-</p> <p>anak daripada</p> <p>anak</p> <p>-</p> <p>anak untuk</p> <p>orangtua</p> <p>, dan bersikap</p> <p>mendukung</p>
--	--	--	--	--

Tabel 2.1 Review penelitian sejenis

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Pada penelitian Sintia Permata ditemukan persamaan yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif, adapun perbedaan pada penelitian Novia Sabri Ginting yaitu menggunakan teorikomunikasi keluarga, teori *self disclosure* hubungan harmonisasi, teori interaksi simbolik dan subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa yang telah tinggal terpisah dari orangtua selama 2 tahun atau lebih, dan penelitian oleh Vani Rasika yaitu sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.2 Komunikasi Interpersonal

2.1.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Menurut Johnson ada beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

Sementara itu komunikasi interpersonal menurut Joseph De Vitto, dapat diartikan *“Is the communication that take place between two person who have an established relationship.”* (De Vitto, 1986:94)

Komunikasi interpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (Sendjaja, 1994:115).

R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua oranag atau lebih yang dilakukan secara tatap muka atau disebut juga sebagai komunikasi diadik. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadikyang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya, baik komunikator maupun komunikannya mampu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Steward L Tubbs dan Sylvia Moss mengatakan ciri-ciri komunikasi diadik adalah peserta komunikasi berada dalam jangka yang dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. (Deddy Mulyana, 2000:84)

2.1.2.1.1. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan seperti

hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Berikut ini terdapat tiga perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, diantaranya:

1. Perspektif *humanistic*

Berikut penjabaran yang lebih luas dalam sudut pandang ini:

a) Keterbukaan (*openness*)

Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang diajak interaksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya.

b) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan oranglain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami oranglain.

c) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku sikap mendukung. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

d) Sikap positif (*positiveness*)

Memiliki perilaku positif yakni berpikir secara positif terhadap diri sendiri dan oranglain.

e) Kesetaraan (*equality*)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

2. Perspektif pragmatis

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran interaksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Model ini menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni:

a) Kepercayaan diri (*confidence*)

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi, dimana hal tersebut dapat dilihat pada kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada orang-orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

b) Kebersatuan (*immediacy*)

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.

c) Manajemen interkasi (*interaction management*)

Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi pihak tokoh yang paling penting.

d) Daya ekspresi (*expressiveness*)

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada oranglain.

e) Orientasi ke pihak lain (*other orientation*)

Dalam hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara.

3. Perspektif pergaulan sosial

Perspektif pergaulan sosial pada model ekonomi imbalan (*reward*) dan biaya (*cost*). Suatu hubungan diasumsikan sebagai suatu kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan.

Ketiga perspektif ini tidak dapat dipisahkan satu persatu, melainkan harus saling melengkapi, karena setiap perspektif tersebut membantu kita untuk dapat memahami komunikasi dalam menyelesaikan konflik sebuah hubungan secara efektif.

2.1.2.1.2. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Menurut jenisnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

2.1.2.1.4. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara seorang individu dengan individu lain, menurut Sutrisna Dewi dalam bukunya “Komunikasi Bisnis” beberapa hal yang menyebabkan komunikasi interpersonal tidak efektif adalah:

1. Perbedaan persepsi dan Bahasa persepsi merupakan interpretasi pribadi atas sesuatu hal.
2. Pendengaran yang buruk walaupun sudah mengetahui mendengar yang baik, ternyata menjadi pendengar baik tidaklah mudah.
3. Gangguan emosional dalam keadaan kecewa, marah, sedih atau takut seseorang akan merasa kesulitan menyusun pesan atau menerima pesan dengan baik.
4. Perbedaan budaya berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya.
5. Gangguan fisik pengirim atau penerima mungkin terganggu oleh hambatan yang bersifat fisik.

Hambatan komunikasi interpersonal memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya, tetapi dapat diminimalisirkan sebuah hambatan komunikasi

tersebut bagaimana seseorang dapat mengatasi hambatan komunikasi tersebut dalam berinteraksi.

2.1.2.2 Komunikasi Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Karena dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya.

Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Semenjak lahir, ia sudah mengadakan hubungan dengan kelompok masyarakat disekitarnya. Kelompok pertama yang dialami oleh individu yang baru lahir, ialah keluarga. Menurut **Wursanto** dalam bukunya **Etika Komunikasi Kantok** menyatakan bahwa:

Hubungan yang dilakukan oleh individu itu dengan ibunya, bapaknya, dan anggota keluarga lainnya. Makin bertambah umurnya, makin luas pula hubungan yang dapat dijangkau oleh individu itu. Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial, makhluk bermasyarakat. Hal ini berarti, ia harus mau dan mampu mengadakan hubungan dengan masyarakat sekelilingnya. Hubungan sangat penting dalam rangka pembinaan kepribadian dan pengembangan bakat seseorang. Bakat memerlukan dorongan, pendidikan, pengajaran, serta latihan, dan kesemuanya itu membutuhkan hubungan yang baik dengan semua pihak. (1991:27)

Komunikasi yang terjadi dikeluarga tidak seperti di pasar. Masyarakat yang melakukan transaksi jual beli di pasar dengan tujuan masing-masing. Mereka melakukan interaksi dengan tujuan-tujuan tertentu. Mereka melakukan interaksi tanpa melakukan perubahan sama sekali terhadap sikap dan perilaku masing-masing. Karena memang bukan itu tujuan mereka. Antara penjual dan pembeli memiliki kebutuhan yang berbeda. Penjual membutuhkan uang, dan pembeli membutuhkan barang. Karena itu, komunikasi mereka tidak bernilai mendidik.

Lain halnya komunikasi dalam keluarga. Karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika dan norma moral.

2.1.2.2.1 Fungsi Komunikasi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Menurut Gunarsa (Dasrun hidayat, 2012 : 154) dalam bukunya “Psikologi untuk keluarga” menyatakan bahwa keluarga memiliki delapan fungsi yaitu:

1. Fungsi edukatif

Dalam kedudukan ini adalah suatu kewajaran apabila kehidupan sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi Pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan.

2. Fungsi sosialisasi

Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam Bahasa yang dimengerti oleh anak.

3. Fungsi protektif

Fungsi ini lebih menitik-beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjajagan terhadap lingkungan.

4. Fungsi afeksional

Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga kehangatan yang terpenting bagi perkembangan kepribadian anak.

5. Fungsi religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.

6. Fungsi ekonomis

Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjanya. Pelaksanaannya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggungjawab bersama.

7. Fungsi rekreatif

Suasana keluarga yang tentram dan damai diperlukan guna pengembalian tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Fungsi biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan.

2.1.2.2.2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Keluarga

Komunikasi adalah wadah dalam hubungan interpersonal antara anggota keluarga dengan anggota keluarga juga. Adapun bentuk-bentuk dari komunikasi keluarga:

1. Komunikasi orangtua yaitu suami-isteri

Komunikasi orangtua yaitu suami isteri disini lebih menekankan pada peran penting suami isteri sebagai penentu suasana dalam keluarga.

2. Komunikasi orangtua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orangtua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Hubungan

komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orangtua dan anak.

3. Komunikasi anak dan anak yang lainnya.

Komunikasi ini terjadi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan oleh tingkatan usia dan faktor kelahiran.

Komunikasi keluarga terpenting dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis, dimana untuk mencapai keluarga yang harmonis, semua anggota keluarga harus didorong untuk mengemukakan pendapat, gagasan serta menceritakan pengalaman-pengalaman. Komunikasi orangtua dan anak adalah suatu proses hubungan orangtua yaitu ayah, ibu dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi masalah. Komunikasi antara orangtua dan anak dalam keluarga merupakan interaksi yang terjadi antara anggota keluarga dan merupakan dasar dari perkembangan anak.

2.1.2.2.3. Hambatan Komunikasi Keluarga

Diantara hal yang sangat vital perannya dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah interaksi dan komunikasi yang sehat antara seluruh anggotanya. Suami dan istri harus mampu membangun komunikasi yang indah dan melegakan, demikian pula orangtua dengan anak, serta sesama anak dalam rumah

tangga. Banyak permasalahan kerumahtanggaan muncul akibat tidak adanya komunikasi yang aktif dan intensif antara suami dengan isteri.

Namun dalam prakteknya, ditemukan beberapa kendala dalam komunikasi antara suami dan isteri. Paling tidak ada tiga kendala dalam membangun komunikasi suami isteri, yakni:

1. Kendala Pengetahuan

Ini bukan hanya menyangkut ilmu komunikasi, namun lebih penting dari itu adalah pengetahuan yang mendalam tentang pasangan. Semakin kita mengetahui kondisi pasangan kita, akan semakin memudahkan dalam melakukan komunikasi. Untuk bisa berkomunikasi dengan baik, diperlukan pengenalan sebagaimana kata orang bijak tak kenal maka tak sayang, maka belajarlh mengenali pasangan hidup masing-masing. Ada karakter yang tidak sama antara rata-rata lelaki dan perempuan dalam berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat.

Tentu saja pilihan kosa-kata dan pemaknaan tidak selalu sama persis antara pikiran lelaki dengan perasaan wanita. Kadang mereka menggunakan kosa kata yang sama, akan tetapi memiliki pemaknaan yang berbeda. Jika peredaan kecenderungan ini tidak dipahami dengan baik, akan bisa menjadi pemicu pertengkaran yang hebat, bahkan konflik yang berkepanjangan antara suami isteri. Inilah kendala pertama, banyak orang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pasangan. Tidak mengetahui apa yang membahagiakan dan menyakitkan pasangan.

2. Kendala Kultur Budaya

Konstruksi budaya masyarakat yang tercipta dari hasil interaksi antara manusia yang satu dengan lainnya, antara manusia dengan alam, dan mereka atas gejala-gejala kehidupan di alam sekitar, telah mempengaruhi corak dan karakter kemanusiaan dalam berbagai sisinya. Bukan hanya warna kulit, postur tubuh, Bahasa maupun makanan mereka yang berbeda, akan tetapi cara pandang, pola hidup, hingga cara berkomunikasi dan mengemukakan pendapat serta keinginan, yang juga tidak sama. Setiap keluarga memiliki corak yang tidak sama dalam mendidik anak, tidak sama pula dalam pola komunikasi serta interaksi antara suami dengan isteri. Pada keluarga dimana orangtua membiasakan keterbukaan dan banyak dialog, akan membentuk karakter anak yang mudah berkomunikasi. Namun pada keluarga yang sedikit bicara, banyak menutup diri, akan membentuk pula karakter anak yang tidak bisa mengekspresikan keinginan.

3. Kendala Keterampilan

Sangat penting bagi kita untuk memiliki keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berbicara, mendengar pembicaraan, merespon secara positif, memahami pembicaraan pasangan, mimik wajah dan ekspresi dalam komunikasi, bisa dipelajari. Namun pembelajaran yang paling cepat adalah mempraktekan. Kendala keterampilan berkomunikasi ini muncul karena enggan memulai dan enggan melakukan.

2.1.2.3 Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Banyak teori mengenai komunikasi keluarga yang menyatakan bahwa anggota keluarga menjalankan pola interaksi yang sama secara terus menerus. Pola ini bisa negatif maupun positif, tergantung dari sudut pandang dan akibat yang

diterima anggota keluarga. Keluarga membuat persetujuan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dikomunikasikan dan bagaimana isi dari komunikasi itu diinterpretasikan. De Vitto dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* yang sudah diterjemahkan oleh Suranto dalam bukunya **Komunikasi Interpersonal (2010,203-206)** mengungkapkan pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, tiap orang dalam keluarga dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengutarakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi terjalin secara jujur, terbuka, langsung dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini orang memegang kontrol atau kekuasaannya dalam bidang masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Dalam pola ini bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, seni, kesehatan dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah-wilayah sendiri. Sehingga sebelum konflik terjadi sudah ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalance Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli setengah dari wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Parttern*)

Pada pola komunikasi keluarga seperti ini, satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perbedaan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang.

2.1.2.4. Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak

Didalam keluarga peran ibu dalam menciptakan suasana hubungan yang komunikatif sangatlah penting. Hal itu berkaitan dengan perkembangan anak. Komunikasi dalam keluarga antara ibu dan anak akan terjalin dengan baik jika pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga tersebut terbuka, suportif, penuh empati dan setara sebagaimana yang dikemukakan **Joseph A. Devito** "*The five characteristic of interpersonal communication effectiveness are openness, empathy, supoortiviness, possitiviness, and equality.*" (1986:52)

Oleh karena itu pola komunikasi yang ideal antara ibu dan anak adalah anak bicara, orangtua mendengar, begitu sebaliknya. Hal ini ditujukan agar terbina hubungan emosional, rasa saling membutuhkan, keserasian dalam pandangan dan bersikap, toleransi dalam menghadapi sikap kekurangan pihak lain. Serta toleransi untuk mengurangi ketegangan dalam hubungan ibu dan anak

Pola Komunikasi

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu: a) Pola Komunikasi Primer
Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan

isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

b) Pola Komunikasi Sekunder Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c) Pola Komunikasi Linear Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d) Pola Komunikasi Sirkular Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Pola komunikasi yang sesuai untuk komunikasi jarak jauh yaitu pola komunikasi sekunder yang pada proses penyampaiannya menggunakan sarana atau media karena sasaran berada jarak jauh

2.1.2.5 Siklus Kehidupan dalam Keluarga

Kebanyakan keluarga menggunakan pola kehidupannya yang umum, berikut tahap perkembangan keluarga yang lazim terjadi di masyarakat. Tahap ini terdiri atas tujuh fase, ketujuh tahap ini kemungkinan besar tidak terjadi pada pasangan kohabitasi dan homoseksual atau lesbian. Namun, tidak semua tahap juga terjadi pada pasangan heteroseksual. Misalnya, perempuan yang memiliki anak, tetapi tidak bersuami tidak akan merasakan tahap satu. Pasangan yang tidak memiliki anak juga tidak akan merasakan semua tahap tersebut.

Tahap1 : Pembentukan keluarga

Pada fase ini, pasangan mulai melakukan penyesian terhadap harapan, pola interaksi dan aktivitas bersama yang mereka lakukan sehari-sehari. Pasangan akan belajar terbiasa untuk hidup bersama. Bagi pasangan yang menikah, mereka akan menggunakan label “suami” dan “istri” sebagai landasan penerimaan secara sosial.

Tahap2 : Membesarkan Keluarga

Tantangan utama dalam kehidupan berkeluarga adalah kehadiran seorang anak. Perubahan karakteristik ini ikut mengubah pola komunikasi dalam pasangan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai istri, tetapi juga sebagai ibu. Laki-laki berperan sebagai seorang suami sekaligus ayah. Kehadiran anak juga mengurangi waktu berdua antara pasangan dan mengubah fokus komunikasi. Bagi kebanyakan orangtua, anak adalah pusat komunikasi mereka.

Misalnya, “apa yang mereka lakukan?” “siapa di antara kita yang akan membawa anak ke dokter besok?” “kapan kamu akan berbicara dengan gurunya, apa ia memberi saran untuk memecahkan masalah perilakunya?” “bagaimana cara kita menabung untuk pendidikan tinggi mereka?”. Kehadiran seorang bayi dapat menjadi “hiburan” sekaligus “pengacau” di rumah dan kepuasan pernikahan cenderung menurun setelah kelahiran seorang anak, kualitas penurunan pernikahan disebabkan karena “kerepotan” yang dihadirkan oleh seorang anak. Namun, asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar. Sebuah tim penelitian yang dipimpin oleh Howard Markman melakukan penelitian pada 135 pasangan yang telah menikah lebih dari 10 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa kepuasan pernikahan memang cenderung menurun setelah kelahiran seorang anak (biasanya terjadi beberapa tahun setelah pernikahan). Mereka juga menemukan bahwa kepuasan pernikahan

Humanik pada pasangan yang tidak memiliki anak juga menurun beberapa tahun setelah pernikahan. Dengan kata lain, penurunan kepuasan pernikahan lebih dipengaruhi oleh usia pernikahan daripada kehadiran seorang anak. Jadi, tahap kedua dalam keluarga mungkin berperan untuk menyesuaikan kondisi baru dan mengalami beberapa kekecewaan. Periode ini berkaitan dengan terjadinya fenomena ketika ada banyak peristiwa negatif terjadi dalam waktu bersamaan dan membuat keluarga merasa tersiksa. Misalnya, kehadiran seorang bayi, kemudian ada anggota keluarga yang mendapatkan diagnosis sakit parah, kemudian suami/istri dipindahtugaskan ke tempat lain. Itu adalah salah satu contoh tekanan yang harus dihadapi pada salah satu fase berkeluarga yang singkat.

Tahap3 : Mengembangkan Keluarga

Kebanyakan orangtua memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membesarkan anak. Anak harus diajarkan banyak hal, mulai dari toilet training hingga sopan santun dalam pergaulan. Orangtua adalah guru terbaik bagi anak. Pada masa perkembangan, orangtua berusaha menanamkan nilai moral pada anak mereka. Fase ini adalah dasar bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan nilai moral dalam diri mereka. Hubungan orangtua-anak sangat memengaruhi identitas anak. Cinta yang konsisten akan menanamkan pola kelekatan aman bagi anak. Orangtua juga memengaruhi konsep diri anak melalui pemberian label.

Tahap 4 : Mendorong Kemandirian

Ketika anak mulai beranjak remaja, mereka mulai mandiri dan lepas dari orangtua. Ini adalah hal alami yang dilakukan anak sebagai cara mereka mendapatkan identitas baru. Kebanyakan remaja tidak ingin menghabiskan banyak waktu dengan keluarganya. Mereka lebih senang bermain dengan teman sebayanya. Tahap ini biasanya melibatkan konflik antara anak dan orangtua. Orangtua kemungkinan merasa terluka karena anak mulai menjauh dan tidak lagi ingin menghabiskan waktu bersama-sama. Mungkin orangtua juga tidak menyetujui beberapa minat, aktivitas, dan bahkan teman-teman si anak.

Sikap orangtua ini biasanya akan diterima anak dengan persepsi negatif. Bagi anak, masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka tidak lagi tergantung pada orangtua. Idealnya, orangtua menyadari bahwa anak mereka sudah saatnya belajar 'terbang'. Orangtua seharusnya memberikan dorongan positif bagi kemandirian anak, sembari tetap mengawasi aktivitas mereka.

Tahap5 : Melepas Anak

Selain membesarkan anak, proses melepas anak juga merupakan fase vital yang dapat mengubah keseluruhan wajah hubungan dalam keluarga. Beberapa alasan kenapa anak meninggalkan rumah seperti karena bersekolah diluar kota, menikah, atau bekerja diluar negeri. Ketika seluruh anak telah pergi meninggalkan rumah, orangtua berada dalam posisi sebagai pasangan kembali. Bagi orangtua, hal ini dapat seperti perubahan yang tiba-tiba. Kondisi ini sering kali terjadi pada orangtua yang hanya memiliki satu anak. Namun, pada orangtua yang memiliki lebih dari satu, perubahanbisa terjadi secara bertahap. Pada anak yang sudah masuk fase dewasa awal, ini adalah waktunya untuk meningkatkan kemandirian dan pencarian jati diri. Mereka mulai mencari segala potensi yang masih tersembunyi. Ketika sendiri di kota yang berbeda, mereka belajar untuk melakukan hal yang baru. Selama ini ketika dirumah, mereka terbiasa mendapatkan keinginannya dari orangtua. Lalu ketika merantau, mereka harus dapat berusaha sendiri.

Tahap6 : Fase Setelah Melepas Anak

Setelah kepergian anak-anak dari rumah (karena sekolah, menikah, atau bekerja), pasangan mulai mendefinisikan ulang pernikahan mereka. Bagi beberapa pasangan, masa ini adalah bulan madu kedua. Pada masa ini, mereka dapat memberikan fokus pada pasangan tanpa harus membagi perhatian pada anak-anak. Bagi pasangan lain, kepergian anak-anak membuat konflik di antara suami dan istri. Beberapa pasangan ada yang malah bercerai setelah anak mereka menikah.

Tahap7: Masa Pensiun

Masa pension membawa perubahan yang lebih jauh dalam sebuah keluarga. Seperti perubahan lain, masa ini bisa dimaknai secara positif atau negatif. Bagi kebanyakan orang, masa ini dihabiskan dengan melakukan aktifitas yang tidak sempat mereka lakukan di masa sebelumnya. Banyak pensiunan yang masih aktif di kegiatan sosial atau aktif di komunitas hobi. Namun, berbeda dengan orang yang pernikahannya bahagia cenderung untuk mencari kebahagiaan dengan menghabiskan waktu bersama pasangannya. Sepanjang masa pensiun, pola keluarga mungkin berubah, apalagi jika ada kehadiran cucu. Kehadiran cucu dapat disambut dengan gembira oleh anggota keluarga lain.

Cucu juga menjadi aktivitas tambahan bagi kakek dan nenek. Kehadiran cucu dapat menciptakan pola komunikasi baru antara orangtua dan anak. Orangtua biasanya akan memberikan nasihat-nasihat pada anaknya terkait perawatan dan pemeliharaan cucu. Seperti yang dibahas di awal, pola tersebut tidak terjadi di dalam semua keluarga. Hal ini mengingatkan kita bahwa betapa beragamnya pola keluarga dimasa sekarang. Tidak ada model tunggal untuk menjelaskannya.

2.1.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga

1. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimanapenilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan

persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya, seperti ayah, ibu, guru, atau atasan.

Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata, dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tidak tahu apa-apa, harus diatur, harus diawasi, maka ia berbicara kepada anaknya itu secara otoriter, yaitu lebih banyak mengatur, atau melarang, atau memerintah. Tetapi, jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia cerdas, kreatif, dan berpikiran sehat, mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran dari pada perintah, pertimbangan dari pada larangan, kebebasan terpimpin dari pada banyak mengatur. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap melengkapi, perpaduan kedua citra itu menentukan, gaya dan cara komunikasi.

2. Suasana Psikologis

Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya. Seseorang dalam keadaan marah lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu amarahnya sehingga sulit untuk diajak bicara. Oleh karena

marahnya seseorang sulit untuk dikendalikan oleh orang lain. Oleh karena lepas dari kendali akalnya, ucapan yang keluar dari mulutnya teramat menyakitkan untuk didengar. Bahkan terkadang di sela-sela marah itu, seseorang memukul tubuh orang yang dimarahi. Kemarahan ternyata mempersempit kesempatan bicara.

3. Lingkungan Keluarga

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbedadengan terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.

Etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga dengan yang meremehkan norma agama. Dengan demikian keluarga kaya dan keluarga miskin memiliki gaya kehidupan yang berbeda. Kehidupan keluarga dengan semua perbedaannya yaitu memiliki gaya dan cara komunikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga, memengaruhi seseorang dalam berkomunikasi

2.1.2.7 Pengertian anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak

menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak

Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah asset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Bagi kehidupan anak, masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya, sehingga mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak-anak tapi orang dewasa

Menurut Hurlock (1980), manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu dan bias berlaku umum. Untuk lebih jelasnya tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat pada uraian tersebut: – Masa pra-lahir : Dimulahi sejak terjadinya konsepsi lahir – Masa jabang bayi : satu hari-dua minggu. – Masa Bayi : dua minggu-satu tahun. – Masa anak : – masa anak-anak awal : 1 tahun-6 bulan, Anak-anak lahir : 6 tahun-12/13 tahun. – Masa remaja : 12/13 tahun-21 tahun – Masa dewasa : 21

tahun-40 tahun. – Masa tengah baya : 40 tahun-60 tahun. – Masa tua : 60 tahun-meninggal .

Dalam pemaknaan yang umum mendapat perhatian tidak saja dalam bidang ilmu pengetahuan (the body of knowledge) tetapi dapat di telah dari sisi pandang sentralistis kehidupan. Misalnya agama, hukum dan sosiologi menjadikan pengertian anak semakin rasional dan aktual dalam lingkungan social. Untuk meletakkan anak kedalam pengertian subjek hukum maka diperlukan unsur-unsur internal maupun eksternal di dalam ruang lingkup untuk menggolongkan status anak tersebut. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut: – **Unsur internal pada diri anak.** Subjek Hukum: sebagai manusia anak juga digolongkan sebagai human right yang terkait dalam ketentuan peraturan perundang-undangan. Ketentuan dimaksud diletakkan pada anak dalam golongan orang yang belum dewasa, seseorang yang berada dalam perwalian, orang yang tidak mampu melakukan perbuatan huku. Persamaan hak dan kewajiban anak : anak juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan dengan orang dewasa yang diberikan oleh ketentuan perturan perundang-undangan dalam melakyukan perbuatan hukum. Hukum akan meletakkan anak dalam posisi seabagai perantara hukum untuk dapat disejajarkan dengan kedudukan orang dewasa atau untuk disebut sebagai subjek hukum **Unsur eksternal pada diri anak.** – Ketentuan hukum atau persamaan kedudukan dalam hukum (equality before the law) dapat memberikan legalitas formal terhadap anak sebagai seorang yang tidak mampu untuk berbuat peristiwa hukum yang ditentukan oleh ketentuan peraturan-peraturan hukum itu sendiri, atau meletakkan ketentuan hukum yang memuat perincian tentang klasifikasi

kemampuan dan kewenangan berbuat peristiwa hukum dari anak yang bersangkutan. – Hak-hak privilege yang diberikan Negara atau pemerintah yang timbul dari UUD dan peraturan perundang-undangan .

Untuk dapat memahami pengertian tentang anak itu sendiri sehingga mendekati makna yang benar, diperlukan suatu pengelompokan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek agama, ekonomi, sosiologis dan hukum.

Pengertian Anak Dari Aspek Agama. Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diobati nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lila'lamin dan sebagai pewaris ajaran islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh akan dari orang tua, masyarakat , bangsa dan negara.

Pengertian Dari aspek Ekonomi. Dalam pengertian ekonom, anak dikelompokkan pada golongan non produktif. Apabila terdapat kemampuan yang

persuasive pada kelompok anak, hal itu disebabkan karena anak mengalami transmisi finansial sebagai akibat terjadinya interaksi dalam lingkungan keluarga yang didasarkan nilai kemanusiaan. Fakta-fakta yang timbul dimasyarakat anak sering diproses untuk melakukan kegiatan ekonomi atau produktivitas yang dapat menghasilkan nilai-nilai ekonomi. Kelompok pengertian anak dalam bidang ekonomi mengarah pada konsepsi kesejahteraan anak sebagaimana yang ditetapkan oleh UU no.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan, dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghambat atau membahayakan perkembangannya, sehingga anak tidak lagi menjadi korban dari ketidakmampuan ekonomi keluarga dan masyarakat.

Pengertian Dari Aspek Sosiologis Dalam aspek sosiologis anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat dilingkungannya tempat berinteraksi. Makna anak dalam aspek sosial ini lebih mengarah pada perlindungan kodrat anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai wujud untuk berekspresi sebagaimana orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan anak karena anak tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa.

Pengertian Anak dari Aspek Hukum. Dalam hukum kita terdapat pluralisme mengenai pengertian anak. Hal ini adalah sebagai akibat tiap-tiap peraturan perundang-undangan yang mengatur secara tersendiri mengenai peraturan anak itu sendiri. Pengertian anak dalam kedudukan hukum meliputi pengertian anak dari pandangan system hukum atau disebut kedudukan dalam arti khusus sebagai objek hukum. Kedudukan anak dalam artian dimaksud meliputi pengelompokan kedalam subsistem sebagai berikut:

Pengertian anak berdasarkan UUD 1945. Pengertian anak dalam UUD 1945 terdapat di dalam pasal 34 yang berbunyi: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara” Hal ini mengandung makna bahwa anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang harus dilindungi, dipelihara dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak. Dengan kata lain anak tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat Terhadap pengertian anak menurut UUD 1945 ini, Irma Setyowati Soemitri, SH menjabarkan sebagai berikut. “ketentuan UUD 1945, ditegaskan pengaturannya dengan dikeluarkannya UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, yang berarti makna anak (pengertian tentang anak) yaitu seseorang yang harus memperoleh hak-hak yang kemudian hak-hak tersebut dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara rahasia, jasmaniah, maupun sosial. Atau anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosial. Anak juga berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun sesudah ia dilahirkan “.

Pengertian anak berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah .” Jadi dalam hal ini pengertian anak dibatasi dengan syarat sebagai berikut: pertama, anak dibatasi dengan umur antara 8 (delapan) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.Sedangkan syarat kedua si anak belum pernah kawin.Maksudnya tidak sedang terikat dalam perkawinan ataupun pernah kawin dan kemudian cerai. Apabila si anak sedang terikat dalam perkawinan atau perkawinannya putus karena perceraian, maka si anak dianggap sudah dewasa walaupun umurnya belum genap 18 (delapan belas) tahun.

Pengertian Anak Menurut UU Perkawinan No.1 Tahun 1974. UU No.1 1974 tidak mengatur secara langsung tolak ukur kapan seseorang digolongkan sebagai anak, akan tetapi hal tersebut tersirat dalam pasal 6 ayat (2) yang memuat ketentuan syarat perkawinan bagi orang yang belum mencapai umur 21 tahun
mendapat izin kedua orang tua.
Pasal 7 ayat (1) UU memuat batasan minimum usia untuk dapat kawin bagi pria adalah 19 (sembilan belas) tahun dan wanita 16 (enam belas) tahun.

Menurut Prof.H Hilman Hadikusuma.SH, menarik batas antara belum dewasa dan sudah dewasa sebenarnya tidak perlu dipermasalahkan. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya walaupun orang belum dewasa namun ia telah melakukan perbuatan

hukum, misalnya anak yang belum dewasa telah melakukan jual beli, berdagang dan sebagainya walaupun ia belum kawin.

Dalam pasal 47 ayat (1) dikatakan bahwa anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melakukan pernikahan ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut kekuasaan orang tuanya. Pasal 50 ayat (1) menyatakan bahwa anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin, tidak berada di bawah kekuasaan orang tua, berada dibawah kekuasaan wali. Dari pasal-pasal tersebut di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa anak dalam UU No1 tahun 1974 adalah mereka yang belum dewasa dan sudah dewasa yaitu 16 (enam belas) tahun untuk perempuan dan 19 (sembilan belas) tahun untuk laki-laki.

Pengertian Anak Menurut Hukum Adat/Kebiasaan. Hukum adat tidak ada menentukan siapa yang dikatakan anak-anak dan siapa yang dikatakan orang dewasa. Akan tetapi dalam hukum adat ukuran anak dapat dikatakan dewasa tidak berdasarkan usia tetapi pada ciri tertentu yang nyata. Mr.R.Soepomo berdasarkan hasil penelitian tentang hukum perdata jawa Barat menyatakan bahwa kedewasaan seseorang dapat dilihat dari cirri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat bekerja sendiri.
2. Cakap untuk melakukan apa yang disyaratkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bertanggung jawab.
3. Dapat mengurus harta kekayaan sendiri.

Pengertian Anak Menurut Hukum Perdata. Pengertian anak menurut hukum perdata dibangun dari beberapa aspek keperdataan yang ada pada anak sebagai seseorang subjek hukum yang tidak mampu. Aspek-aspek tersebut adalah: – Status belum dewasa (batas usia) sebagai subjek hukum. – Hak-hak anak di dalam hukum perdata.

Pasal 330 KUHPerdata memberikan pengertian anak adalah orang yang belum dewasa dan seseorang yang belum mencapai usia batas legitimasi hukum sebagai subjek hukum atau layaknya subjek hukum nasional yang ditentukan oleh perundang-undangan perdata. Dalam ketentuan hukum perdata anak mempunyai kedudukan sangat luas dan mempunyai peranan yang amat penting, terutama dalam hal memberikan perlindungan terhadap hak-hak keperdataan anak, misalnya dalam masalah dala masalah pembagian harta warisan, sehingga anak yang berada dalam kandungan seseorang dianggap telah dilahirkan bilamana kepentingan si anak menghendaki sebagaimana yang dimaksud oleh pasal 2 KUHPerdata.

Pengertian Anak Menurut Hukum Pidana. Pengertian anak menurut hukum pidana lebih diutamakan pada pemahaman terhadap hak-hak anak yang harus dilindungi, karena secara kodrat memiliki substansi yang lemah dan di dalam system hukum dipandang sebagai subjek hukum yang dicangkokkan dari bentuk pertanggungjawaban sebagaimana layaknya seseorang subjek hukum yang normal. Pengertian anak dalam aspek hukum pidana menimbulkan aspek hukum positif terhadap proses normalisasi anak dari perilaku menyimpang untuk membentuk kepribadian dan tanggung jawab yang pada akhirnya menjadikan anak tersebut

berhak atas kesejahteraan yang layak dan masa depan yang baik. Pada hakekatnya, kedudukan status pengertian anak dalam hukum pidana meliputi dimensi-dimensi pengertian sebagai berikut: – Ketidak mampuan untuk bertanggung jawaban tindak pidana. – Pengembalian hak-hak anak dengan jalan mensubstitusikan hak-hak anak yang timbul dari lapangan hukum keperdataan, tatnegara dengan maksud untuk mensejahterakan anak. – Rehabilitasi, yaitu anak berhak untuk mendapat proses perbaikan mental spiritual akibat dari tindakan hukum pidana yang dilakukan anak itu sendiri. – Hak-hak untuk menerima pelayanan dan asuhan. – Hak anak-anak dalam proses hukum acara pidana. Jika ditilik pada pasal 45 KUHP maka anak didefinisikan sebagai anak yang belum dewasa apabila belum berumur 16 tahun. Oleh sebab itu jika anak tersebut tersangkut dalam perkara pidana hakim boleh memerintahkan supaya si tersalah itu dikembalikan kepada orang tuanya, walinya atau pemeliharanya dengan tidak dikenakan suatu hukuman, atau memerintahkan supaya diserahkan kepada pemerintah dengan tidak dikenakan sesuatu hukuman.

Dengan demikian di dalam ketentuan hukum pidana telah memberikan perlindungan terhadap anak-anak yang kehilangan kemerdekaan, karena anak dipandang sebagai subjek hukum yang berada pada usia yang belum dewasa sehingga harus tetap dilindungi segala kepentingan dan perlu mendapatkan hak-hak yang khusus yang diberikan oleh negara atau pemerintah. Jadi dari berbagi defenisi tentang anak di atas sebenarnya dapatlah diambil suatu benang merah yang menggambarkan apa atau siapa sebenarnya yang dimaksud dengan anak dan berbagai konsekwensi yang diperolehnya sebagai penyandang gelar anak tersebut.

2.1.7 orang tua

2.1.7.1 Definisi orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang

tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Teori Peran

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap **peran sosial** adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Teater adalah metafora sering digunakan untuk menggambarkan teori peran.

B. Konsep Teori Peran

Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap

orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah `tertulis` seorang Presiden harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, seorang guru harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh suami, isteri, ayah, ibu, anak, mantu, mertua dan seterusnya. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara. Dalam era reformasi sekarang ini nampak sekali pemimpin yang menyalahi scenario sehingga sering didemo public.

Park menjelaskan dampak masyarakat atas perilaku kita dalam hubungannya dengan peran, namun jauh sebelumnya Robert Linton (1936), seorang antropolog, telah mengembangkan Teori Peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial.

Kemudian, sosiolog yang bernama **Glen Elder (1975)** membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan "*life-course*"

memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belas tahun, mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun.

Di Indonesia berbeda, usia sekolah dimulai sejak tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa usia tujuh belas tahun, pensiun usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan “tahap usia” (age grading). Dalam masyarakat kontemporer kehidupan kita dibagi ke dalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, di mana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi.

C. Ketidakberhasilan Peran

Dalam kaitannya dengan peran yang harus dilakukan, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kekurangberhasilan dalam menjalankan perannya. Dalam ilmu sosial, ketidakberhasilan ini terwujud dalam *role conflict* dan *role strain*.

1. Role Conflict

Setiap orang memainkan sejumlah peran yang berbeda, dan kadang-kadang peran-peran tersebut membawa harapan-harapan yang bertentangan. Menurut Hendropuspito [1989], konflik peran (role conflict) sering terjadi pada orang yang

memegang sejumlah peran yang berbeda macamnya, kalau peran-peran itu mempunyai pola kelakuan yang saling berlawanan meski subjek atau sasaran yang dituju sama. Dengan kata lain, bentrokan peranan terjadi kalau untuk menaati suatu pola, seseorang harus melanggar pola lain. Setidaknya ada dua macam konflik peran. Yakni, konflik antara berbagai peran yang berbeda, dan konflik dalam satu peran tunggal. Pertama, satu atau lebih peran (apakah itu peran independen atau bagian-bagian dari seperangkat peran) mungkin menimbulkan kewajiban-kewajiban yang bertentangan bagi seseorang. Kedua, dalam peran tunggal mungkin ada konflik inheren.

2. Role Strain

Adanya harapan-harapan yang bertentangan dalam satu peran yang sama ini dinamakan role strain. Satu hal yang menyebabkan terjadinya role strain adalah karena peran apapun sering menuntut adanya interaksi dengan berbagai status lain yang berbeda. Sampai tingkatan tertentu, masing-masing interaksi ini merumuskan peran yang berbeda, karena membawa harapan-harapan yang berbeda pula. Maka, apa yang tampak sebagai satu peran tunggal mungkin dalam sejumlah aspek sebenarnya adalah beberapa peran. Misalnya, status sebagai karyawan bagian pemasaran (sales) eceran di sebuah perusahaan, dalam arti tertentu sebenarnya membawa beberapa peran: sebagai bawahan (terhadap atasan di perusahaan itu), sebagai sesama pekerja (terhadap karyawan-karyawan lain di perusahaan itu), dan sebagai penjual (terhadap konsumen dan masyarakat yang ditawarkan produk perusahaan tersebut).

D. Stres Peran

Posisi dimasyarakat dapat merupakan stresor terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, atau tuntutan posisi yang tidak mungkin dilaksanakan. Stres peran terdiri dari :

- a. Konflik peran, dialami jika peran yang diminta konflik dengan sistem individu atau dua peran yang konflik satu sama yang lain.
- b. Peran yang tidak jelas, terjadi jika individu yang diberi peran yang tidak jelas dalam hal perilaku dan penampilan yang diharapkan.
- c. Peran yang tidak sesuai, terjadi jika individu dalam proses transisi merubah nilai dan sikap. Misalnya, seseorang yang masuk dalam satu profesi, dimana terdapat konflik antara nilai individu dan profesi.
- d. Peran berlebih, terjadi jika individu menerima banyak peran misalnya, sebagai istri, mahasiswa, perawat, ibu. Individu dituntut melakukan banyak hal tetapi tidak tersedia waktu untuk menyelesaikannya. (Keliat, 1992)

E. Faktor-faktor Penyesuaian Peran

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang harus dilakukan, yaitu :

- a. Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran
- b. Konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan
- c. Kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban
- d. Keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran

e. Pemisahan perilaku yang akan menciptakan ketidak sesuaian perilaku peran

F. Proses Yang Umum Untuk Memperkecil Ketegangan Peran Dan Melindungi Diri Dari Rasa Bersalah

Menurut **Horton dan Hunt [1993]**, seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya. Sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut. Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut, karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa, sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Ada beberapa proses yang umum untuk memperkecil ketegangan peran dan melindungi diri dari rasa bersalah, yaitu antara lain:

1. Rasionalisasi

Rasionalisasi yakni suatu proses defensif untuk mendefinisikan kembali suatu situasi yang menyakitkan dengan istilah-istilah yang secara sosial dan pribadi dapat diterima.

Rasionalisasi menutupi kenyataan konflik peran, yang mencegah kesadaran bahwa ada konflik. Misalnya, orang yang percaya bahwa “semua manusia sederajat” tapi tetap merasa tidak berdosa memiliki budak, dengan dalih bahwa budak bukanlah “manusia” tetapi “benda milik.”

2. Pengkotakan (*Compartmentalization*)

Pengkotakan (*Compartmentalization*) yakni memperkecil ketegangan peran dengan memagari peran seseorang dalam kotak-kotak kehidupan yang terpisah, sehingga seseorang hanya menanggapi seperangkat tuntutan peran pada satu waktu tertentu. Misalnya, seorang politisi yang di acara seminar bicara berapi-api tentang pembelaan kepentingan rakyat, tapi di kantornya sendiri ia terus melakukan korupsi dan merugikan kepentingan rakyat.

3. Ajudikasi (*Adjudication*)

Ajudikasi yakni prosedur yang resmi untuk mengalihkan penyelesaian konflik peran yang sulit kepada pihak ketiga, sehingga seseorang merasa bebas dari tanggung jawab dan dosa.

4. Kedirian (*Self*)

Kadang-kadang orang membuat pemisahan secara sadar antara peranan dan “kedirian” (*self*), sehingga konflik antara peran dan kedirian dapat muncul sebagai satu bentuk dari konflik peran. Bila orang menampilkan peran yang tidak disukai, mereka kadang-kadang mengatakan bahwa mereka hanya menjalankan apa yang harus mereka perbuat. Sehingga secara tak langsung mereka mengatakan, karakter mereka yang sesungguhnya tidak dapat disamakan dengan tindakan-tindakan mereka itu. Konflik-konflik nyata antara peran dan kedirian itu dapat dianalisis dengan konsep jarak peran (*role distance*) yang dikembangkan **Erving Goffman**. “Jarak peran” diartikan sebagai suatu kesan yang ditonjolkan oleh individu bahwa ia tidak terlibat sepenuhnya atau tidak menerima definisi situasi yang tercermin

dalam penampilan perannya. Ia melakukan komunikasi-komunikasi yang tidak sesuai dengan sifat dari peranannya untuk menunjukkan bahwa ia lebih dari sekadar peran yang dimainkannya. Seperti, pelayan toko yang mengusulkan pembeli untuk pergi ke toko lain karena mungkin bisa mendapatkan harga yang lebih murah. Ini merupakan tindakan mengambil jarak dari peran yang mereka lakukan dalam suatu situasi. Penampilan “jarak peran” menunjukkan adanya perasaan kurang terikat terhadap peranan. Pada sisi lain, “penyatuan diri” dengan peranan secara total merupakan kebalikan dari “jarak peran.” Penyatuan diri terhadap peran tidak dilihat dari sikap seseorang terhadap perannya, tetapi dari tindakan nyata yang dilakukannya. Seorang individu menyatu dengan perannya bila ia menunjukkan semua kemampuan yang diperlukan dan secara penuh melibatkan diri dalam penampilan peran tersebut.

1.1.3.2 Teori Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Joseph A.Devito dalam buku *The Interpersonal Communication Book (Devito, 1989:4)*, komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antar individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Sedangkan menurut Evert M Rogers dalam Depari, komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut, dengan interaksi tatap muka antara beberapa orang pribadi

Lain halnya dengan *Dean Barnulus (Liliweri, 1991:12)* yang mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi, dihubungkan dengan pertemuan antara dua individu, tiga individu ataupun lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Begitu pula *Onong U.Effendy (Effendy,1993:61)*, mengutarakan

komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang dimana kontak langsung terjadi dalam bentuk percakapan, bisa langsung berhadapan muka (face to face) atau bisa melalui media seperti telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi yakni dua arah atau timbal balik.

Berdasarkan pendapat para teoritikus, bisa dikemukakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah dimana orang – orang yang terlibat dalam komunikasi menganggap orang lain sebagai pribadi bukan sebagai objek.

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan (openness) Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin berkomunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap

orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (empathy) Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (supportiveness) Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (positiveness) Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (equality) Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991: 13) Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di

dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

3.4 kerangka pemikiran

Setiap **peran sosial** adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Teater adalah metafora sering digunakan untuk menggambarkan teori peran.

Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal

Gambar 2.1 BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN

Tabel. 2.1.

Kerangka Pemikiran

Teori peran
Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi



Teori Komunikasi antar pribadi
(menurut Joseph A. Devito)
proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antar individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika



